

BAB I

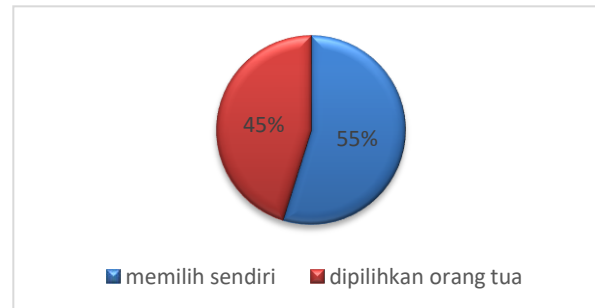
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sifat manusia pada dasarnya memiliki harapan akan masa depan yang sukses dan mengarahkan upaya untuk mencari solusi terbaik meraih keberhasilan menuju kesuksesan di masa depan. Dalam konteks pendidikan, setiap orangtua pun akan melakukan upaya dalam mendukung anak untuk berprestasi pada sekolah maupun diluar sekolah yang dapat menentukan masa depan yang lebih baik. Tidak banyak pertimbangan yang harus dimiliki orangtua sebelum memutuskan untuk memotivasi prestasi anak, prestasi menjadi salah satu suatu kebanggaan yang menjadikan gengsi dan nama baik antar orang tua atau sesama teman sebaya anak. Hal ini juga berlaku bagi anak-anak remaja mereka yang juga merasakan dukungan dari orangtua untuk lebih berprestasi dan ingin menempati tempat studi yang terbaik, selain memiliki kebanggaan diri, mereka pun percaya bahwa dengan adanya prestasi sebagai penentu kesuksesannya di masa depannya.

Remaja di Indonesia dipandang sebagai generasi muda yang memiliki peranan sangat penting dan strategis dalam pembangunan masyarakat, bangsa, dan negara, yaitu sebagai generasi penerus nilai-nilai bangsa dan cita-cita pembangunan. Oleh sebab itu, remaja diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang berkualitas, bertanggung jawab. Masa remaja merupakan masa usia transisi menuju dewasa, sehingga dalam kondisi demikian masa usia inilah menuntut mereka untuk mengembangkan rasa ingin tahu dan seringkali tertantang dan senang untuk mencari pengalaman yang baru. Remaja akan tumbuh menjadi orang yang mampu berpikir serius dan berusaha untuk menyelesaikan sesuatu yang menjadi tanggung jawabnya, serta lebih percaya diri atas keputusannya (Nyoman Karma, 2002). Menurut Hall (Sarwono, 2011), masa remaja merupakan masa “*sturm und drang*” (topan dan badai), masa penuh emosi dan adakala emosinya meledak-meledak, yang muncul adanya pertentangan nilai-nilai. Emosi yang menggebu-gebu ini adakalanya menyulitkan, baik si remaja maupun orangtua/ orang dewasa di sekitarnya. Namun emosi yang menggebu-gebu ini juga bermanfaat bagi remaja upayanya menemukan identitas diri. Reaksi orang-orang di sekitarnya. Reaksi orang-orang di sekitarnya akan menjadi pengalaman belajar bagi si remaja untuk menentukan tindakan apa yang kelak akan di lakukannya.

Proses menuju kedewasaan bagi usia remaja ini seringkali ditandai dengan perubahan proses psikologis yang diantaranya adalah menonjolkan fungsi ego dan emosionalnya, sehingga kerap kali mereka akan lebih sensitif dan sulit untuk menjalani proses belajar dan pilihan-pilihan dalam hidupnya. Bagi remaja yang duduk di Sekolah Menengah Atas dengan kondisi psikologis tersebut, maka kondisi tersebut tampak akan mempengaruhi situasi



akademik, salah satunya yang dialami oleh remaja yang saat ini duduk di bangku Sekolah Menengah Atas Negeri 20 di Kota Bandung. Berdasarkan fenomena yang terjadi pada saat anak

Gambar 1. 1 Pra-Survey Penelitian Kepada Siswa

sumber : data olahan peneliti (2020)

usia remaja, terlebih di saat priode masa remaja pertengahan yaitu pada usia 15-18 tahun. Pada saat mereka mulai menduduki tingkatan sekolah menengah atas, diawali dengan siswa-siswi yang masih mendapatkan nilai yang kurang cukup memuaskan karena dampak transisi dari studi sebelumnya dari Sekolah Menengah Pertama pada Sekolah Menengah Atas yang masih ditemui dikalangan siswa-siswi kelas X. faktor yang menyebabkan nilai yang kurang memuaskan adanya perubahan pembelajaran dari sisi materi di sekolah sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menuntaskan Pekerjaan Rumah yang diberikan kepada siswa - siswi. Beberapa dari mereka memiliki orang tua yang selalu memberikan fasilitas yang lebih kepada anak yang mengakibatkan seorang anak sudah terlanjur nyaman pada fasilitas yang diberikan dari orang tua sehingga membuat mereka bergantung pada orang sekitarnya.. Dengan hal tersebut maka memberikan dampak negatif yang dirasakan oleh anak yaitu menjadi tidak mandiri dalam konteks apapun termasuk pada proses belajar yang mendapatkan prestasi (Pendidikan). Masalah lainnya yaitu tidak sedikit siswa yang memilih untuk melakukan kecurangan dalam menuntaskan pekerjaan sekolah yang diberikan oleh sekolah serta jawaban dari tugas temannya karena tidak dapat menuntaskan sendiri.

Pada saat siswa-siswi kelas X dan melanjutkan ke tingkat XI yang pada masa tersebut harus sudah menentukan jurusan yang harus diambil dan pada faktanya sebagian besar siswa siswi masih belum bisa menentukan pemilihan jurusan di SMA, bahkan mereka tidak peduli

dengan jurusan yang akan dipilihnya dan menentukan jurusan yang dipilih berdasarkan orangtua untuk anaknya. Menurut pra-survey yang peneliti lakukan terdapat 30 responden siswa-siswi kelas XI secara random dan hasilnya menunjukkan sebesar 55% dipikirkan orangtua dan sebesar 45% memilih sendiri untuk penjurusan yang akan dijalani pada saat kelas XI-XII. Pada penjurusan program IPA dan IPS, sebagian besar siswa – siswi masih belum dapat menentukan jurusannya dan mereka lebih mengikuti pilihan orangtua, oleh karena itu terdapat beberapa siswa yang ingin pindah jurusan karena tidak sesuai dengan keinginannya, dan juga masih banyak orangtua yang menekankan pada anaknya untuk masuk pada jurusan yang diinginkan, dan terdapat orangtua yang kurang peduli sehingga menyerahkan sepenuhnya anaknya untuk dibimbing oleh sekolah sedangkan sebagian orangtua membebaskan pada pilihan anaknya.

Siswa-siswa kelas XI juga memiliki masalah, karena sebagian besar dari mereka masih senang bermain-main dan kurang serius dalam memikirkan masa depannya. Siswi-siswa kelas XI masih banyak yang mengalami masalah dalam pertemanannya, lalu mereka menjadi malas sekolah dan ada yang merengek pada orangtua agar dipindahkan kelasnya agar tidak sekelas dengan temannya tersebut. Kemudian masih sering pula terjadi perlakuan orangtua yang memperlakukan mereka seperti anak kecil dan memberikan apapun yang diinginkan oleh anak-anaknya. Pada saat siswa-siswi sudah menduduki tingkatan XII, siswa-siswi sudah mulai biasa beradaptasi dan mulai untuk lebih menekankan dalam belajar. Karena mereka menyadari bahwa siswa-siswi akan menghadapi ujian nasional dan selanjutnya akan menghadapi untuk keperguruan tinggi. Namun tidak semua siswa-siswi menyadari hal tersebut, semua tergantung kesadaran masing-masing dan dukungan dari keluarga khususnya orangtua.

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Menurut Sallvicion dan Cellis (1998) di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama yang lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan (Byrne, 2003). Keluarga didefinisikan sebagai jaringan orang-orang yang berbagi kehidupan mereka dalam jangka waktu yang lama yang terikat oleh perkawinan, darah, atau komitmen, legal atau tidak yang menganggap diri mereka sebagai keluarga dan yang berbagi pengharapan-pengharapan masa depan mengenai hubungan yang berkaitan (Seligmann, dalam Mulyana, 2005).

Keluarga menjadi awal mula penerapan fungsi keluarga yang akan membentuk karakter anak yang diinginkan orangtua. Keluarga juga merupakan kelompok sosial pertama dalam

kehidupan remaja tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. selaintu juga memberikan bimbingan dalam dasar-dasar pola hidup pergaulan yang benar dan memberikan contoh perilaku yang baik dan pantas bagi anak-anaknya sehingga setiap proses yang terjadi di dalam keluarga, turut membantu anak-anaknya dalam pembentukan jati diri. Anggota keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan seorang anak, khususnya menerapkan fungsi pendidikan yang di rasakan anak. Masalah pendidikan anak yang merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitarnya menjadi pincang, karena peranan keluarga menjadi berkurang. Orang tua terlalu mempercayakan pendidikan anak ini kepada sekolah. Sedangkan waktu anak di sekolah sangat terbatas. Orang tua beranggapan bahwa mereka cukup memberikan fasilitas dan kebutuhan materi saja. Urusan di luar hal-hal tersebut dapat diselesaikan anak bersama gurunya di sekolah. Peranan keluarga dalam memacu hasil belajar anak tidaklah kecil, terutama terlihat dari kasih sayang, perhatian, dan pengertian dalam memahami anaknya yang diberikan oleh kedua orang tua. Orang tua meluangkan waktunya untuk mendampingi anaknya, memberikan bimbingan, pengarahan, dan nasihat. Meluangkan waktu bersama merupakan syarat mutlak untuk terciptanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Karena adanya waktu bersama ini, dapat tercipta keintiman dan keakraban di antara anggota keluarga. Orang tua harus harus dapat menumbuhkan minat pada diri anak untuk belajar lebih giat dan lebih semangat. Karena dengan demikian anak akan lebih percaya diri dengan hari depannya, sebab mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya. Hubungan yang ada dalam sebuah keluarga bukanlah hubungan antara tuan dan hamba yang kaku, tetapi lebih terlihat sebagai hubungan antarteman yang baik (friend- ship), sekaligus sebagai orang tua yang penuh toleransi, memperlihatkan hubungan yang selaras, serasi dan seimbang, serta hubungan kedua pihak yang terjalin dengan baik. Kondisi komunikasi yang demikian, diharapkan dapat menghasilkan prestasi belajar anak yang tumbuh dan berkembang dengan baik.

Kebutuhan anak tidak hanya berupa fasilitas dan materi, tetapi juga perhatian, kasih sayang, pengarahan, perlindungan, dan pengertian dari keluarga. Pengertian pada anak, dibutuhkan dalam rangka pemahaman tentang diri anak itu sendiri. Anak dalam mengembangkan dirinya sebagian besar belajar dari lingkungan masyarakatnya. Sebagai hasil belajar dan pengalaman mereka, pada diri remaja terdapat adanya perilaku yang baru. Masyarakat dan lingkungan sekitarnya mempunyai harapan-harapan tertentu pada diri remaja. Melalui proses belajar sosial yang berkesinambungan ini, anak belajar memenuhi harapan dan tuntutan yang dikenakan pada diri mereka. Berdasarkan hal tersebut Mulyono (1986) menyatakan bahwa keluarga pada hakekatnya merupakan tempat pembentukan

karakteristik setiap anggota keluarga, terutama anak-anak yang masih berada dalam pengawasan serta tanggung jawab kedua orang tuanya, sehingga keluarga dipandang mempunyai peran yang penting dalam mempengaruhi seseorang anak atau anggota keluarga yang lainnya, salah satunya adalah dengan berinteraksi dan membangun komunikasi.

Persoalan yang muncul adalah komunikasi orang tua dengan anaknya banyak mengalami hambatan. Baik dari pihak orang tua maupun dari anaknya sendiri. Orang tua yang seharusnya memberikan semangat, arahan, serta nasihat terkadang tidak dapat diterima oleh anaknya. Anak merasa orang tua seperti menasihati anak kecil, sementara anak merasa sudah dewasa. Sementara itu, ketika anaknya mengeluh dan mengatakan isi hatinya melalui komunikasi, terkadang orangtua sudah memberikan kesimpulan bahwa anaknya itu salah. Kejadian seperti inilah yang menyebabkan orangtua dan anaknya jarang melakukan komunikasi. Bahkan dapat dikatakan hambatan komunikasi antar orang tua dan anaknya.

Komunikasi adalah salah satu proses penting dari keluarga yang dapat dijadikan alat untuk lebih mengenali sesama anggota keluarga melalui interaksi-interaksi yang saling terbuka satu sama yang lain, selain itu dari komunikasi juga sebagai media dalam menginterpretasikan emosi kepada anggota keluarga, seperti halnya dengan ungkapan rasa kasih sayang orang tua kepada anaknya, hubungan komunikasi di keluarga antara orang tua dan anak sangat diperlukan, kurangnya komunikasi antara anak dengan orang tua, akan memunculkan beberapa permasalahan seperti kedekatan emosi dan perubahan perilaku. Kebiasaan yang terjadi di keluarga pun berubah yang dikhawatirkan akan mempengaruhi prestasi hasil belajar anak. Sebaliknya, jika komunikasi antara orang tua dan anak sering terjadi, maka anak pun memiliki emosi yang lebih positif dan lebih percaya diri. Hubungan keluarga dapat terbangun dalam keluarga melalui komunikasi antarpribadi, yaitu antara orang tua dan anak. Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka yang terjalin dalam ruang lingkup kecil. (Effendy, 2003 : 30). Dengan demikian, komunikasi yang terjadi di keluarga antara orang tua dan anak sangat penting untuk memberikan dukungan dalam menjalani.

Terkait dengan komunikasi di dalam keluarga, Fitzpatrick dan Koerner (1990) menguraikan sebuah pola komunikasi keluarga dengan dua orientasi utama dalam pola komunikasi keluarga (family communication pattern (FCP)) yaitu orientasi keseragaman dan percakapan. Orientasi konformitas mengacu pada sejauh mana komunikasi keluarga menekankan iklim homogenitas sikap, nilai-nilai, dan kepercayaan. Keluarga yang menerapkan orientasi keseragaman (high conformity) ditandai oleh interaksi yang

menekankan keseragaman keyakinan dan sikap. Interaksi keluarga biasanya fokus pada harmoni, penghindaran konflik, dan saling ketergantungan anggota keluarga, mendukung hubungan keluarga mereka atas hubungan yang bersifat eksternal untuk keluarga. Orientasi konformitas yang kuat percaya bahwa penjadwalan rutinitas para anggota keluarga harus dikoordinasikan antara anggota keluarga. Sementara keluarga yang tidak menerapkan tingkat orientasi keseragaman yang tinggi (low conformity) ditandai oleh interaksi yang berfokus pada sikap dan keyakinan yang heterogen, serta lebih bersifat individualitas. Keluarga pada tipe ini percaya bahwa hubungan di luar keluarga sama-sama penting sebagai hubungan keluarga, dan bahwa keluarga harus mendorong pertumbuhan pribadi anggota keluarga individu, bahkan jika itu mengarah pada melemahnya struktur keluarga. Mereka percaya pada independensi anggota keluarga, mereka menghargai ruang pribadi, dan mereka kepentingan keluarga bawahan kepentingan pribadi (Koerner & Fitzpatrick, 1997). Orientasi percakapan yang tinggi (high conversation) yang ditandai dengan frekuensi percakapan yang intens meski kedalaman topik pembicaraannya bervariasi, dan orientasi percakapan yang rendah (low conversation) yang ditandai dengan frekuensi percakapan yang tidak intens, tidak banyak menghabiskan waktu dengan berbicara.

Dari pemaparan teori komunikasi keluarga yang disebutkan oleh Fitzpatrick dan Ascan Koerner, tingkat percakapan dan tingkat keseragaman sangat memungkinkan memiliki peran dalam proses belajar pada anak dalam bentuk dukungan dan dorongan dalam berprestasi. Menurut Baumrind (dalam Sigelman, 2002), pola asuh memiliki 2 dimensi yaitu dimensi afeksi dan dimensi kontrol. Dimensi yang menggambarkan orang tua berespons kepada anaknya, berkaitan dengan kehangatan dan dukungan orang tua adalah dimensi afeksi/responsiveness. Sedangkan dimensi yang menggambarkan standar yang ditetapkan oleh orang tua bagi anaknya, berkaitan kontrol perilaku dari orang tua, yaitu dimensi kontrol/demandingness. Dalam hal ini peran orangtua dan sekolah dalam konteks mendukung dan mendorong anak agar lebih meningkatkan proses belajar mendapatkan prestasi.

Sekolah mempunyai kewajiban memberikan informasi tentang perilaku dan sikap anak di sekolah. Di pihak lain, orang tua diminta memberikan informasi tentang perilaku dan sikap anaknya selama di rumah dan lingkungannya. Kegiatan ini diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah yang menghambat anak dalam menempuh pendidikan sehingga dapat meraih hasil belajar yang tinggi. Pentingnya perhatian dan pengertian dari keluarga dalam meningkatkan hasil belajar anak. Tidak sedikit anak yang memperlihatkan bahwa dirinya pandai dan mempunyai intelegensia yang tinggi, tetapi hasil belajarnya buruk. Sebaliknya, anak yang kemampuan belajarnya pas-pasan, tetapi mampu menunjukkan hasil belajar yang

baik. Ketika ditelusuri, ternyata bahwa anak yang pandai dan mempunyai intelegensia yang tinggi itu kurang mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan pengertian dari keluarga. Sedangkan anak yang mempunyai kemampuan pas-pasan cukup mendapatkan dorongan dari keluarganya.

Menurut pra-survey dari 30 responden siswa-siswi SMA terdapat beberapa pengakuan, diantaranya yaitu di dapatkan hasil 20% perlakuan orang tuanya yang sering mengatur kegiatan mereka, menekankan disiplin yang tinggi, dan menuntut untuk selalu mendapat prestasi yang tinggi, sehingga siswa menunjukkan perilaku terbiasa untuk mengerjakan tugas-tugas sekolahnya sendiri dan berani dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan guru di kelas. Saat menjelang hari ujian, siswa lebih memilih untuk belajar di rumah dan berlatih soal jika teman-temannya mengajak pergi, karena mereka sudah dapat memilih hal-hal yang lebih penting untuk diri mereka. Mereka tidak bebas dalam memilih teman, karena tidak disukai oleh orang tuanya. Siswa mampu memutuskan hal-hal yang tidak sejalan dengan tekanan dari orang tuanya untuk dirinya, contohnya memutuskan untuk merokok atau berpacaran. Didapatkan hasil 60% yang merasa orang tuanya yang kurang memberikan kasih sayang pada mereka atau kurang berkomunikasi dengan mereka dikarenakan orang tuanya sibuk, dan memberikan dampak siswa tersebut yaitu mereka memiliki hubungan yang kaku dengan orang tuanya sehingga mereka tidak bercerita banyak mengenai kegiatan yang dilakukan di sekolah pada orang tuanya. Mereka lebih sering bercerita dengan teman-temannya. Mereka sudah mampu membagi waktu untuk belajar dan waktu untuk bermain dengan benar. Apabila mereka mengalami masalah atau bertengkar dengan temannya maka mereka sudah terbiasa untuk menyelesaikannya sendiri dengan temannya. Mereka menjalin hubungan yang dekat dengan teman-temannya karena mereka lebih sering menghabiskan waktu dengan teman-teman daripada dengan orang tuanya. Didapatkan hasil 30% yang merasa bahwa orang tuanya terlalu memanjakan dan selalu mengkhawatirkan mereka walaupun sedang melakukan kegiatan di sekolah seperti sering menelepon mereka. siswa tersebut yaitu walaupun siswa sering mengobrol dan bertukar pendapat mengenai masalah pertemanan dan kegiatan sekolahnya tetapi mereka memiliki hal pribadi yang tidak diketahui orang tua. Mereka masih bergantung dengan teman dalam mengerjakan tugas sekolahnya. Dalam hal pertemanan, mereka pun ditentukan oleh orang tua, dengan siapa mereka boleh atau tidak boleh berteman. Saat berpergian atau les, mereka biasanya ditemani atau ditunggu oleh pembantunya. Mereka sering meminta pada orang tuanya untuk membeli barang yang sebenarnya kurang penting hanya untuk kesenangan sesaat, seperti baju, tas, dan pernak-pernik lainnya.

Subjek dari penelitian ini adalah siswa-siswi SMAN 20 Bandung. Karena berdasarkan data yang diperoleh dari kemdikbud, SMAN 20 Bandung merupakan sekolah menengah atas yang mendapatkan akreditasi A, selain itu juga SMAN 20 Bandung merupakan sekolah menengah atas yang memiliki jumlah siswa-siswi yang tidak banyak dikarenakan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa siswi yang berjumlah siswa laki-laki 442 dan siswa perempuan 550. Untuk jumlah per-kelas siswa siswi di SMAN 20 Bandung hanya berjumlah 27 orang, dengan jumlah yang sedikit ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar anak. SMAN 20 Bandung juga memiliki sanitasi yang lebih unggul dibanding SMA yang lain. Banyak orang yang memilih SMA 20 karena sudah yakin bahwa SMA 20 ini sekolah favorite, banyak yang memilih SMA 20 karena lokasinya strategis di tengah pusat kota. Banyak fasilitas yang ada di sekolah itu sehingga membuat siswa-siswi jauh lebih bisa menuangkan bakat-bakat mereka, ada kegiatan Basket yang sangat digemari oleh siswa yang ada di sana. Sarana prasarana yang terdapat disana sangat mencukupi bagi mahasiswanya karena sudah cukup lengkap. Untuk perihal pembelajarannya, guru-guru SMA 20 sangat antusias dalam mengajar sehingga banyak siswa yang aktif dan bisa mengikuti pembelajaran dengan baik, karena guru-guru nya di dasari oleh pengetahuan yang luas dan banyak capaian yang di raih. (sumber : www.dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id diakses pada rabu 19 juni 2019 pukul 21.00 wib) Berdasarkan uraian diatas, maka judul penelitian ini adalah “PENGARUH POLA KOMUNIKASI KELUARGA TERHADAP PRESTASI BELAJAR ANAK”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai pengaruh tingkat percakapan dan tingkat keseragaman terhadap prestasi anak. Oleh karena itu, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

Seberapa besar pengaruh antara tingkat percakapan dan tingkat keseragaman terhadap prestasi belajar anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan – pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pengaruh tingkat percakapan dan tingkat keseragaman terhadap prestasi belajar anak.
2. Dinmika pola komunikasi keluarga terhadap setiap semester

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan memberi banyak manfaat secara teoritis maupun praktis. Berikut ini merupakan manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini :

1.4.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan rujukan, serta memberi manfaat dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya pemahaman akan komunikasi keluarga dalam konteks pendidikan dari dimensi tingkat percakapan dan tingkat keseragaman tentang prestasi belajar anak.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tentang komunikasi keluarga, khususnya dalam fenomena prestasi belajar anak yang berdasarkan dua dimensi yakni tingkat percakapan dan tingkat keseragaman.

1.5 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian dilakukan mulai dari bulan Agustus. Rincian waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut: